

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *TAJRIBI* : MENGINTEGRASIKAN FENOMENA PERILAKU KEAGAMAAN KE DALAM PENDIDIKAN

Ridwan M Soleh¹, Syahidin²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia
¹Ridwansoleh97@upi.edu; ²Syahidin@upi.edu

DOI : <http://doi.org/10.37730/edutrained.v8i1.225>

Diterima: 7 April 2023 | Disetujui: 27 Juli 2024 | Dipublikasikan: 31 Juli 2024

Abstrak

Model pembelajaran adalah suatu konsep pembelajaran yang meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Dalam penelitian ini dikembangkan model pembelajaran tajribi yang berarti latihan, penerapan atau pembiasaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjadi acuan bagi para guru atau pelaku pendidikan dalam mengolah konsep pembelajaran yang efektif dan efisien secara menyeluruh, dan tidak hanya terfokus pada metode dan strategi pembelajaran saja. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka, dengan mencari penelitian terdahulu, kemudian mengkaji penelitian yang relevan untuk pengembangan model pembelajaran tajribi. Upaya mengintegrasikan fenomena perilaku keagamaan ke dalam pembelajaran merupakan pola yang layak digunakan, yang akan membuat peserta didik menjadi lebih berpikiran terbuka. Hal inilah yang menjadi dasar pengembangan model pembelajaran tajribi agar siswa terbiasa bereksperimen dengan fenomena praktik dan perilaku keagamaan yang terjadi. Harapannya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan studi lapangan untuk menguji keefektifan model ini di sekolah-sekolah.

Kata Kunci: Model pembelajaran, Tajribi, Perilaku Keagamaan, Pendidikan

Abstract

A learning model is a learning concept that includes approaches, strategies, methods, techniques and tactics of learning. In this research, a tajribi learning model is developed, which means practice, application or habituation. The purpose of this research is to be a reference for teachers or educational actors in processing effective and efficient learning concepts as a whole, and not only focusing on learning methods and strategies. The method used is a literature review, by looking for previous research, then reviewing the relevant research for the development of the tajribi learning model. Efforts to integrate the phenomenon of religious behaviour into learning is a pattern worth using, which will make students more open-minded. This is the basis for the development of the Tajiribi learning model that students are accustomed to experimenting with the phenomenon of religious practices and behaviour that occurs. Hopefully, this research can be further developed with field studies to test the effectiveness of this model in schools.

Keywords: Learning model, Tajribi, Religious Behavior, Education



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan pun menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini menjadikan sekolah sebagai penyelenggara Pendidikan memiliki peranan yang besar dalam membentuk dan mengembangkan potensi, tingkah laku, serta kompetensi yang baik, salah satunya melalui pembelajaran yang efektif (Ahsanulhaq, 2019). Karena pada dasarnya siswa telah memiliki kemampuan awal yang dapat dikembangkan (Pusparini, 2017).

Kompetensi di sini berarti siswa diharapkan memiliki watak yang sesuai dengan tujuan Pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yaitu peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara lebih spesifik, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa diharapkan memiliki kompetensi dan kemampuan untuk mengaplikasikan pesan materi yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk ibadah, seperti salat, maupun sosial, seperti menjaga kebersihan (Angd्रेani et al., 2020).

Kaitannya dengan konteks ibadah ataupun sosial, dewasa ini, kita banyak disuguhkan berita tentang Perilaku keagamaan yang memancing beragam komentar. Seperti berita yang ditulis Erdy Nasrul (2023) tentang Pondok pesantren Al-Zaytun dengan kontroversialnya, dimulai dari Negara Islam Indonesia (NII), aliran sesat karena terdapat perbedaan pada beberapa praktik keagamaan umumnya, serta ada indikasi terjadinya pelecehan terhadap santri. Berita semacam ini bisa ditemui siapa saja, termasuk siswa. Terlepas dari benar atau salahnya konten atau isu-isu yang diberitakan, siswa dapat terpengaruh pada perilaku keagamaannya. Hal ini selaras dengan penelitian Ahsanulhaq (2019) yang mengemukakan bahwa pendidikan belum mampu memenuhi

harapan masyarakat dengan kondisi moral atau akhlak siswa yang rusak sehingga terhambatnya tujuan Pendidikan. Di antara sebab dari kondisi ini adalah proses pembelajaran yang belum maksimal. Diperlukan keterampilan untuk mengintegrasikan antara apa yang dipelajari di sekolah dan fenomena perilaku keagamaan ataupun sebaliknya (Setyorini et al., 2011).

Hal di atas memunculkan tuntutan terhadap Pendidikan untuk didesain dengan lebih menarik dengan mengintegrasikan fenomena di masyarakat ke dalam Pendidikan sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Hal ini menjurus pada peran dari model pembelajaran, yaitu untuk dapat membantu siswa dengan berbagai cara dalam mencapai tujuan pembelajaran dan Pendidikan pada umumnya (Rehalat, 2014).

Cara yang dapat dikembangkan dalam model pembelajaran salah satunya adalah metode *Tajribi* yang diambil dari metode Qurani yang terdapat dalam Al-Quran. Di mana salah satu fungsi dari Al-Quran adalah sebagai petunjuk bagi manusia termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran (Safa'at & Inayati, 2019). *Tajribi* sendiri secara umum berarti Latihan, pengamalan, dan atau praktikum (Syahidin, 2019). Dengan luasnya makna metode *Tajribi* ini, dapat dikembangkan menjadi sebuah model pembelajaran yang efektif.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian model pembelajaran yang serupa tidak banyak ditemukan, karena banyak yang terfokus pada metode dan bukan model pembelajaran. Di antaranya penelitian Maryam (2018) dan Elis Trianti (2020) tentang implementasi metode *tajribi* dalam Pendidikan di sekolah, dan keduanya terbatas hanya pada metode dengan mengambil konsep dari Al-Quran. Kemudian Rangkuti (2019) tentang metode *tajribi* yang kemudian penerapannya dalam studi filsafat pendidikan Islam. Ketiga penelitian tersebut dapat dikembangkan,

Uraian penelitian-penelitian di atas, menggambarkan bahwa *tajribi* sebagai sebuah metode pembelajaran dapat diterima dan diimplementasikan dalam ranah Pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengembangkannya menjadi sebuah model pembelajaran yang memiliki cakupan dan komponen yang lebih luas dibandingkan metode. Kemudian Upaya lainnya dengan menghadirkan integrasi fenomena perilaku keagamaan yang hadir di masyarakat, benar ataupun salah, ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan pengembangan model ini memberi sumbangsih sebagai salah satu desain pembelajaran yang menarik demi tercapainya tujuan Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan studi Pustaka. Diawali dengan mencari permasalahan yang relevan dengan kondisi dan fenomena yang terjadi saat ini. Tidak sebatas dilatarbelakangi permasalahan, namun disertai pengembangan dari perspektif Al-Quran sebagai petunjuk bagi seorang Muslim termasuk dalam pembelajaran. Dengan penelitian ini, harapannya memberikan tambahan referensi kepada guru atau pelaku pendidikan lainnya dalam mengembangkan model pembelajaran.

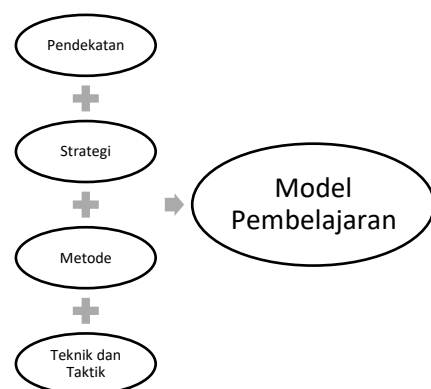
Teknik dalam pengumpulan data yaitu dengan mencari bahan dalam jurnal nasional maupun internasional, buku, serta sumber lain yang relevan. Kemudian dilakukan analisis terhadap sumber dan isi yang dijadikan referensi penelitian ini.

Penelitian ini dikembangkan serta dengan menganalisis hasil kajiannya pada setiap sumber yang didapat, dengan implikasi dapat menjadikan model pembelajaran yang aplikatif bagi guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau desain yang digunakan untuk memandu penyampaian pembelajaran di kelas atau pembelajaran yang dibimbing (M. Afandi et al., 2013, p. 15). Jika diuraikan maka dapat diartikan

bahwa model pembelajaran berisikan suatu prosedur atau model yang sistematis yang mencakup strategi, metode, materi, media, teknik, dan alat penilaian pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam sumber lain dikatakan bahwa model pembelajaran mencakup pendekatan, metode, strategi, teknik dan taktik pembelajaran (Sudrajat, 2008). Kemudian dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Visualisasi Model Pembelajaran

Tajribi berasal dari bahasa arab yang artinya Latihan atau pengamalan. Sedangkan menurut terminologi *Tajribi* bermakna latihan untuk mempraktikkan suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan (Syahidin, 2019). Dalam sumber lain disebutkan bahwa *tajribi* berarti eksperimen atau observasi, yang di mana mengandalkan pengamatan inderawi dalam menelaah fenomena (Rangkuti, 2019).

Mempraktikkan suatu ilmu pengetahuan dalam konteks pembelajaran, Allah telah mengaturnya dalam Al-Quran surat *al-Shaff* ayat 2-3: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (3)”.

Menurut Syahidin (2019) nilai ilmu terdapat pada pengamalannya. Karena berdasar ayat di atas, perilaku seseorang

yang membuat konsep tanpa mempraktikkannya tidaklah Allah sukai. Dengan demikian, dapat kita tarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Tajribi* adalah seperangkat pola dan konsep pembelajaran yang dibentuk dengan menerapkan praktik dan eksperimen pada suatu fenomena yang kemudian direfleksikan.

1. Konsep Model Pembelajaran *Tajribi*

Implementasi model *Tajribi* dapat dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, seiring dengan paradigma baru yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pembelajaran mereka (Millah, 2015, p. 259) serta terhubung dengan proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman (Marfu'ah, 2019) sehingga menjadi pembelajar yang mandiri (Prasetyawati, 2016).

Adapun ciri-ciri dari pendekatan ini dalam pembelajaran salah satunya diuraikan oleh Asri (2012) yaitu 1) menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, 2) pembelajaran bersifat aktif, partisipatif, dan kolaboratif, 3) guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, 4) siswa mendapat kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuan, 5) penilaian menyangkut proses dan hasil pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator dapat menggunakan berbagai instruksi, sebagai contoh, guru meminta siswa melakukan *reading reflection* untuk memastikan pengamalan yang dilakukan telah sesuai dengan teori yang dibaca (Marfu'ah, 2019). Dengan demikian, pendekatan ini berimplikasi pada terciptanya kepercayaan diri siswa pada potensi dirinya sendiri sehingga lebih percaya diri dalam menggali dan mengembangkan pengetahuan baru.

Strategi pembelajaran, penting untuk melihat kesesuaian yang ada pada model dan strategi yang hendak diterapkan. Karena strategi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai kerangka kerja untuk

proses pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru (Nasution, 2017) sehingga perlu adanya kesesuaian dengan model pembelajaran. Dalam kondisi tertentu, guru harus mampu mengonsep sebuah pembelajaran yang dapat memberikan bekal ilmu kepada siswa dari segi pengetahuan teoritis dan praktik. Oleh karena itu, konsep ini serupa dengan konsep strategi pembelajaran kontekstual (Kadir, 2013).

Strategi pembelajaran kontekstual, atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*), adalah strategi pembelajaran yang menempatkan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi kehidupan nyata sehingga siswa memahami konsep-konsep tersebut dan melihat aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Hamruni, 2015). Dalam pengertian lain dikemukakan oleh Suprpto (2015), bahwa Strategi pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang berusaha menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena nyata dan memotivasi siswa agar dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penekanannya ada pada proses keterlibatan siswa untuk mendapatkan materi dari apa yang mereka pelajari (Hamruni, 2015). Karena pada dasarnya, siswa akan lebih baik dalam pemahaman jika mereka bekerja dan mengalaminya (Kadir, 2013).

Pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama yaitu: membangun pembelajaran, inkuiri, bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, penilaian praktis (penilaian otentik) (Aftriani, 2018). Konsep-konsep yang perlu dipahami dalam pembelajaran kontekstual adalah 1) proses pembelajaran berorientasi pada proses pengalaman langsung, 2) pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, 3) pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan (Hamruni, 2015).

Implikasi terhadap pembelajaran, strategi ini akan mendorong siswa

memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar (Suprpto, 2015) kemudian siswa menggunakan pengetahuan baru untuk memberi makna pada mata pelajaran yang sedang dipelajari (Z. Afandi, 2015). Pengetahuan baru ini dibentuk dan dikonstruksi oleh siswa sendiri (Hamruni, 2015). Di samping itu, Pembelajaran kontekstual juga akan meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kemampuan mereka untuk memahami, menerapkan, dan mengingat materi dalam jangka panjang (Z. Afandi, 2015).

Beralih ke metode, pemilihan metode yang efektif dan efisien adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh para guru (Nasution, 2017). Dalam pengaplikasian model pembelajaran *Tajribi*, bisa dengan menggunakan banyak metode, di antaranya *focus group discussion* (Diskusi kelompok terpusat).

Focus Group Discussion, disingkat FGD jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, secara umum berarti diskusi kelompok terpusat/terarah (Aswat, 2019). Kemudian menurut Putri et al. (2019), FGD adalah kelompok diskusi terfokus yang berisikan 8-12 orang dalam satu kelompok yang dipimpin oleh seorang fasilitator yang dalam pembelajaran bisa diperankan oleh guru. FGD bisa juga berarti proses mengumpulkan data atau informasi tentang permasalahan atau pengalaman dan pendapat siswa kemudian dijadikan diskusi secara terpusat (Aswat, 2019). Jika disimpulkan, maka FGD ini merupakan diskusi terpusat yang dipimpin oleh guru dan memusatkan materi pembelajaran sebagai bahan diskusi berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan pendapat siswa.

Metode FGD ini memiliki karakteristik seperti diuraikan (2019) yaitu:

- 1.1 Kelompok tersebut harus relatif kecil agar memungkinkan setiap individu mendapat kesempatannya masing-masing dalam memberikan pendapatnya;
- 1.2 Peserta FGD terdiri dari orang-orang dengan ciri-ciri yang sama atau relatif homogen

1.3 Tujuan dari FGD adalah eksplorasi dan pengumpulan informasi yang beragam mengenai suatu topik tertentu

1.4 FGD menggunakan pertanyaan terbuka yang memberi kemungkinan pada siswa memberi jawaban beserta penjelasannya

1.5 Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan diskusi pada umumnya sekitar 60 menit

1.6 Biasanya FGD dibuat berkali-kali

1.7 FGD harus diadakan di tempat yang membuat siswa merasa nyaman dan tidak takut untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Pelaksanaan FGD bisa dengan Langkah-langkah yang seperti uraian Aswat (2019) dan Fitriani & Azhar (2019) sebagai berikut:

Pertama, persiapan. yaitu Guru sebagai fasilitator memberikan panduan pertanyaan FGD sesuai dengan masalah atau materi pembelajaran yang akan didiskusikan dalam bentuk tujuan yang ingin dicapai, serta mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan diskusi. Kedua, pelaksanaan diskusi. Ketika melakukan diskusi, cobalah untuk menciptakan suasana atau situasi yang membuat belajar menjadi menyenangkan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk membuat pernyataan. Ketiga, menutup diskusi. Yaitu dengan membuat pokok-pokok bahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi, mengulas keberlangsungan diskusi dengan meminta tanggapan dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan ke depannya.

Dilihat dari Langkah-langkah yang bisa digunakan, FGD memberikan peluang kepada siswa untuk menggali potensi dirinya dengan menyatakan pendapat dan pengalaman serta menanggapi siswa lain sehingga terbuka pikirannya (Rudy Purwana & Masadah, 2019). Implikasi lainnya siswa akan mendapat pengetahuan dengan informasi

yang beragam namun terpusat serta melalui validasi guru (Putri et al., 2019). Dengan kata lain, metode ini membangun jiwa partisipatif dalam diri siswa serta melatih mengemukakan pendapat, berpikir kritis, memiliki toleransi atas pendapat orang lain, dan belajar dari praktik yang dilakukan. Dengan melihat uraian di atas, metode ini memungkinkan lebih efektif jika dibandingkan dengan hanya bertanya pada guru yang terkadang siswa tidak secara penuh menyatakan pengalaman atau pendapatnya.

Metode pembelajaran di atas dijelaskan sebagai teknik dan taktik pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa pokok-pokok model pembelajaran Tajribi di sini tercermin dalam pembelajarannya.

Keterampilan belajar dapat dijelaskan sebagai cara seseorang (guru) mempraktikkan suatu metode tertentu atau menyajikan materi pelajaran kepada siswa agar lebih memahaminya (Siregar, 2021). Pendapat lainnya bahwa Teknik pembelajaran adalah alat atau jalan atau media yang bersifat implementatif yang dipergunakan guru untuk mengarahkan proses pembelajaran siswa ke arah tujuan pembelajaran (Sajadi, 2022). Dengan kata lain, Teknik pembelajaran adalah cara guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui media, sumber dan lainnya dalam pembelajaran.

Taktik pembelajaran bersifat individual karena merupakan gaya guru dalam menerapkan metode atau teknik pembelajaran tertentu (seperti penggunaan alat peraga elektronik) (Siregar, 2021) Tentu saja dalam taktik akan sangat dipengaruhi oleh kepribadian, kemampuan, dan pengalaman guru. Dengan demikian taktik akan Kembali pada pribadi guru yang mengajar, dan akan berbeda meskipun model pembelajaran atau metodenya sama.

Teknik dalam metode FGD, berarti harus mempertimbangkan situasi siswa, misalnya dengan mengategorikan siswa dengan dominan aktif atau pasif. Oleh

karena itu, Teknik yang digunakan akan berbeda. Dalam menghadapi siswa dengan dominan aktif, guru dapat memberikan arahan agar menyampaikan pendapat, dan guru dapat berperan sebagai verifikator yang memvalidasi setiap yang dikatakan oleh siswa. Dengan Teknik ini saja, diskusi akan berjalan dengan partisipatif. Berbeda dengan siswa aktif, siswa dengan dominan pasif akan memiliki kesulitan tersendiri. Teknik yang dapat digunakan adalah memberikan motivasi kepada siswa supaya mampu mempergunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan suatu masalah yang ditemui ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan, serta siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri dalam menghadapi beragam persoalan. Hal ini perlu perlu dibangun secara terus menerus, dan perlu dibarengi dengan meyakinkan siswa percaya terhadap apa yang mereka ketahui dan pengalaman yang telah mereka lalui, dan di akhir guru dapat memberikan penjelasan tanpa menghukumi benar atau salahnya suatu pendapat siswa, hal ini dimaksudkan menjaga partisipasi siswa tetap aktif.

Taktik yang dapat dilakukan adalah guru melakukan penjelasan dengan santai tapi lugas berkaitan dengan peran sebagai fasilitator juga verifikator dari apa yang disampaikan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak tersinggung atau merasa bersalah ketika apa yang disampaikan atau praktik yang dilakukannya keliru. Di samping itu, guru juga dapat membangun kesadaran siswa untuk senantiasa belajar dan mempraktikkan materi pembelajaran apa yang diberikan di kelas, serta menjadikannya pembiasaan bagi siswa.

Taktik lain yang bisa digunakan adalah guru berperan sebagai pembimbing siswa dalam mempraktikkan ibadah atau akhlak dan menjadikannya pembiasaan. Bisa dilakukan dengan adanya buku kerja siswa atau tayangan berbasis audio visual. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbimbing, di samping dapat aktif berpendapat dan berdiskusi tapi juga

melakukan pembiasaan dengan contoh yang diberikan.

Dari uraian di atas, model pembelajaran *tajribi* ini berimplikasi pada praktik dan pengamalan materi pembelajaran. Namun tidak sampai di situ, pembiasaan diskusi perlu dilakukan untuk memastikan bahwa praktik yang dilakukan telah sesuai, setidaknya menurut teman sekelas dan guru. Model ini memungkinkan adanya hal-hal berikut:

- 1.8 pembiasaan dalam mempraktikkan materi pembelajaran yang diberikan, misalnya mengenai salat.
- 1.9 Pembiasaan dikembangkan dengan belajar dari praktik dan pengamalan yang telah dilakukan melalui diskusi secara terfokus
- 1.10 Menumbuhkan pembiasaan untuk bertabayun
- 1.11 Meningkatkan minat untuk berdiskusi
- 1.12 Membiasakan berfikir kritis
- 1.13 Membangun partisipasi aktif siswa dalam berpendapat
- 1.14 belajar memecahkan masalah
- 1.15 Menumbuhkan rasa toleransi dalam menanggapi perbedaan

2. Sintaksis Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran memerlukan unsur sintaksis, yaitu langkah-langkah operasional yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Asyafah, 2019). (Syahidin, 2019) menjelaskan bahwa model latihan dalam pengamalan dapat diimplementasikan melalui dakwah *bil hal*, yaitu menyampaikan ajaran agama melalui perbuatan nyata, sehingga memperkuat iman individu dan memberikan contoh nyata bagi orang lain. Abdurrahman An-Nahlawi (1996) menguraikan metode belajar dengan mencontohkan, seperti sahabat mempelajari cara berwudu dari Rasulullah. Langkah-langkah operasional dalam model *tajribi* atau latihan dan pengamalan meliputi: mendorong siswa untuk mengamalkan pelajaran dalam kehidupan, menghadapkan siswa pada

realitas kehidupan untuk berbagi pengalaman pengamalan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membetulkan kekeliruan melalui diskusi, guru memberikan tanggapan dan refleksi setelah diskusi untuk meluruskan pemahaman, serta melakukan pengkajian ulang sebelum memperkenalkan materi baru untuk memastikan pemahaman dan pengamalan yang lebih baik. Model ini bertujuan memperdalam pemahaman siswa melalui praktik nyata, diskusi, dan penerapan ilmu dalam berbagai kondisi kehidupan.

3. Mengintegrasikan Fenomena Perilaku Keagamaan sebagai Pengembangan Model Pembelajaran *Tajribi*

Integrasi dalam KBBI memiliki arti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Dengan imbuhan meng - an maka artinya menggabungkan dan atau menyatukan. Dalam konteks ini, menggabungkan fenomena perilaku keagamaan ke dalam pembelajaran.

Fenomena perilaku keagamaan dijelaskan oleh Pratama dkk.(2019) adalah rangkaian perbuatan atau tingkah laku yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses pelaksanaan aturan yang ada pada agama. Kemudian pendapat lainnya dikemukakan Zuhri (2017) bahwa Perilaku beragama merupakan sikap psikologis yang tercermin dalam kenyataan berdasarkan nilai-nilai agama dan perilaku beragama yang baik. Dengan begitu, fenomena perilaku keagamaan tentu saja dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, dapat dilihat oleh siapa, kapan, dan di mana saja, termasuk seorang siswa.

Perilaku keagamaan yang dimaksud dapat meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak (Pratama et al., 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa aspek akidah merupakan hal terpenting dalam menumbuhkan perilaku keagamaan, ibadah berarti mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan akhlak

adalah bagaimana berperilaku dengan sesama manusia.

Perilaku keagamaan sendiri dapat dibentuk, baik oleh lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Muqit & Maskur, 2022). Dengan begitu, pembentukan perilaku keagamaan yang baik tidak hanya diberikan di sekolah, melainkan perlu adanya integrasi dari keluarga dan atau masyarakat.

Sekolah sebagai penyelenggara Pendidikan, berdasarkan hasil penelitian Muqit & Maskur (2022) memerlukan guru yang memiliki kemampuan yang baik untuk memicu siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menghubungkan fenomena perilaku keagamaan dan materi di sekolah. Langkah ini dilakukan dengan berdasarkan panduan yang diberikan guru, di mana siswa bereksperimen atas fenomena yang terjadi.

Sebagai contoh konkret, penerapan kunut dalam salat, bagi kalangan Muhammadiyah memang sudah lumrah untuk tidak melaksanakan sunah yang satu ini, berbeda dengan kalangan *Nahdatul Ulama* yang terbiasa mempraktikkan kunut dalam salat (Uyun, 2022). Terlepas dari benar atau salahnya kedua praktik ini, fenomena perbedaan semacam ini bukanlah hal fatal. Dalam konteks model pembelajaran *tajribi*, maka dilakukan eksperimen atas dalil yang menjadi dasar pengamalan kedua kalangan tersebut untuk selanjutnya dianalisis. Kemudian, Guru sebagai fasilitator membuat diskusi secara terpusat bagi siswa berkenaan dengan praktik pengamalan kunut, siswa memaparkan hasil eksperimen atas dalil dan praktik keduanya.

Berdasarkan contoh di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa upaya mengintegrasikan fenomena perilaku keagamaan ke dalam pembelajaran merupakan pola yang layak digunakan, di mana akan menjadikan siswa memiliki pemikiran yang lebih terbuka. Ini yang menjadi dasar pengembangan model pembelajaran *tajribi*, bahwa siswa terbiasa bereksperimen atas fenomena

praktik dan perilaku keagamaan yang terjadi.

PENUTUP

1. Simpulan

Model pembelajaran adalah seperangkat rencana atau model yang menjadi pedoman suatu program pembelajaran, meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Dalam penelitian ini, model yang dikembangkan adalah model pembelajaran *tajribi* yang memiliki arti praktik, pengamalan, atau eksperimen. Lantas yang menjadi pendekatan adalah *student centered* yang dimaksudkan agar siswa dapat aktif menggali potensinya melalui praktik dan pengamalan. Adapun strategi yang dilakukan adalah strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yang berarti konsep-konsep yang dipelajari digunakan dalam fenomena kehidupan sehari-hari agar siswa mendapat pemahaman dari konsep-konsep tersebut dan melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode dalam implementasi berupa diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) sesuai dengan materi pembelajaran. Bahan diskusi kelompok terfokus ini adalah hasil eksperimen atas fenomena perilaku keagamaan yang dialami ataupun dilihat siswa.

Hal ini merupakan pembiasaan yang hendak dibangun, bagaimana siswa bukan hanya praktik ibadah, atau berbuat baik, tetapi dibangun untuk eksperimen dan mendiskusikan fenomena praktik dan pengamalannya. Sehingga terbangun siswa yang berpikir kritis, tabayun dalam setiap informasi yang didapat, aktif dalam memberikan pendapat serta memiliki sikap toleransi dalam menerima pandangan orang lain, dan berpikiran terbuka. Teknik dan taktik dalam model pembelajaran *tajribi* secara umum bersifat individual, tergantung pribadi guru dan kemampuannya membangun diskusi serta memotivasi siswa sesuai dengan situasi siswa.

2. Saran lebih lanjut dengan
Penelitian ini baru memunculkan mengimplementasikannya dalam
konsep model pembelajaran yang sangat pembelajaran sesungguhnya.
terbatas, perlu dilakukannya penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi. (1996). *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam (Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha)* (H. N. Ali, H. M. D. Dahlan, Soelaeman, & A. Somad, Eds.; Iii). Cv Diponegoro.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (1st Ed., Vol. 1). Unissula Press.
- Afandi, Z. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual Dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Sma Kota Kediri. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 127–136.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i22015p127>
- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching And Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah Stai Darul Kamal Nw Kembang Kerang*, 1(3), 80–88.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Angdreani, V., Warsah, I., Karolina, A., Dragani, J., & Lebong, R. (2020). *Media Informasi Pendidikan Islam Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa Sdn 08 Rejang Lebong*. 19(1), 1–21.
<https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3207>
- Asri, Y. (2012). Efektivitas Pendekatan Student Centered Learning Yang Berbasis Ict Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Prosa Fiksi Peserta Didik. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 13(2), 187–204.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/komposisi.v13i2.3941>
- Aswat, H. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok Terpusat (Focus Group Discussion) Terhadap Motivasi Belajar Ips Murid Kelas Ii Sd Negeri Ii Bone-Bone Kota Baubau. *Pernik Jurnal Paud*, 2(2), 134–160.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 6(1), 2599–2481. <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>
- Elis Trianti. (2020). *Implementasi Metode Tajribi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kurban Pada Pembelajaran Pai Di Smk Yapari Aktripa Bandung*.
- Erdy Nasrul. (2023, April 24). *Al-Zaytun Yang Kontroversial: Dari Isu Nii Palsu, Aliran Sesat, Dan Pelecehan*. News.Republika.Co.Id.

- Fitriani, E., & Azhar. (2019). Layanan Informasi Berbasis Focus Group Discussion (Fgd) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Magister Psikologi Uma*, 11(2), 82–87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/Analitika.V11i1.2552>
- Hamruni. (2015). Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Xii(2), 177–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-04>
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(3), 17–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.V13i1.20>
- Marfu'ah. (2019). Student Centered Learning(Scl), Pendekatan Pembelajaran yang Representatif Di Era Globalisasi. *Pendidikan & Kajian Aswaja*, 6(1), 118–131.
- Maryam. (2018). *Implementasi Pendidikan Qur'ani Dengan Metode Tajribi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan*.
- Millah, D. (2015). Audience Centered Pada Metode Presentasi Sebagai Aktualisasi Pendekatan Student Centered Learning. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 255–278. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.V10i2.794>
- Muqit, A. A., & Maskur, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa: Studi Kasus Di Sd Al-Bayan Islamic School Tangerang Selatan. *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 227–240. <https://doi.org/10.37542/iq.V5i02.791>
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran* (A. Daulany, Ed.; 1st Ed.). Perdana Publishing.
- Prasetyawati, P. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning Dalam Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri Se Kota Palu. *E-Jurnal Katalogis*, 4(10), 130–137.
- Pratama, S., Siraj, A., & Yusuf, M. (2019). Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 331–346. <https://doi.org/10.30868/ei.V8i2.509>
- Pusparini, D. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Inkuiri Pada Konsep Ekosistem Kelas Vii A Smp Negeri 3 Kusan Hilir. *Jurnal Pembelajaran Biologi* 20, 6(2), 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.V6i2.20700>
- Putri, L. D., Solehati, T., & Trisyani, M. (2019). Perbandingan Metode Ceramah Tanya Jawab Dan Focus Group Discussion Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Siswa. *Jurnal Siklus*, 08(01), 80–86.
- Rangkuti, F. R. (2019). Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Danirfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.V1i1.787>
- Rehalat, A. (2014). Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. *Jpis Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.V5i1.11665>
- Rudy Purwana, E., & Masadah. (2019). Efektifitas Metode Pembelajaran Focus Group Discussion (Fgd) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Padamateri Keperawatan Jiwa Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Mataram Tahun 2018.

- Jurnal Keperawatan Terpadu*, 1(1), 16–21. [Http://jkt.Poltekkes-Mataram.Ac.Id/Index.Php/Home/Index](http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index)
- Safa'at, M. K., & Inayati, N. L. (2019). Efektivitas Metode Tikrar Dan Talqin Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Program Unggulan Kelas Tahfidz Di Smp Islam Al Abidin Surakarta. *University Research Colloqium*, 79–83.
- Sajadi, D. (2022). Komponen Proses Pembelajaran Melalui Model, Pendekatan, Strategi, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik. *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 36–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V5i2.2319>
- Setyorini, U., Sukiswo, & Subaili, B. (2011). Penerapan Modelproblem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 7, 53–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpfi.V7i1.1070>
- Siregar, R. L. (2021). Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.V10i1.251>
- Suprpto, E. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif. *Invotec*, Xi(1), 23–40.
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah* (M. I. Firmansyah, Y. Mulyadi, & D. Junaedi, Eds.; 2nd Ed.). Upi Press.
- Uyun, Q. (2022). Proses Adaptasi Diri Santriwati Berlatar Belakang Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Tmi Al-Amien Prenduan. *Nihaiyyat: Journal Of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1(3), 259–266. [https://ejournal.Tmial-Amien.Sch.Id/Index.Php/Nihaiyyat/Index](https://ejournal.tmi-al-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/index)
- Zuhri, K. (2017). Korelasi Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah Kediri. *Spiritualita*, 1(2), 101–124.